

KESIMPULAN

Wayang Golek Menak mulai dikenal masyarakat Yogyakarta sekitar tahun 1952-1965. Ki Widiprayitna (Widi Regut) merupakan tokoh atau seniman yang memelopori perkembangan Wayang Golek Menak Yogyakarta. Ki Widiprayitna mempunyai putra bernama Ki Sukarno yang selanjutnya menjadi generasi penerus dalang Wayang Golek Menak. Pergelaran Wayang Golek Menak, Ki Sukarno tetap mengacu pada tradisi yang dilakukan oleh Ki Widiprayitna, baik struktur penyajian (*jejer* dan *perang*), vokabuler gerak wayang, dan gamelan yang digunakan. Namun sekitar tahun 1965, ketika terjadi peristiwa G-30 S-PKI membawa pengaruh terhadap kehidupan kesenian yang ada di Yogyakarta sehingga mengalami stagnasi. Baru sekitar tahun 1969, sedikit demi sedikit pertunjukan Wayang Golek Menak tersebut mulai eksis kembali.

Gamelan yang digunakan pada masa eksistensi Ki Widiprayitna, tidak selengkap gamelan pada masa sekarang ini. Instrumentasi gamelan yang digunakan terdiri dari beberapa ricikkan dan hanya menggunakan laras slendro saja. Ricikan gamelan tersebut adalah gender, *slenthem*, gambang, kenong 5 buah, gong 1 buah, siyem 2 buah, kempul 5 buah, demung 1

buah, saron 3 buah, bonang barung, bonang penerus, kendang *ciblon*, dan *rojeh*.

Pada tahun 1980 Wayang Golek Menak diakui dan masuk ke dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta. Dalam perkembangan keberadaannya menjadi aset penunjang seni pariwisata. Durasi waktu pertunjukan dipersingkat menjadi dua jam dan disajikan pada waktu siang hari. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka cerita yang disajikan dipadatkan dan penggunaan gending-gending dalam pertunjukkan wayang tersebut terbatas hanya menggunakan gending *alit*. Instrumentasi gamelan yang digunakan juga bertambah lengkap, yaitu gamelan laras slendro dan pelog. Namun demikian khususnya Ki Sukarno, bila mendapat tugas mendalang tetap hanya menggunakan gamelan laras slendro saja, dan tidak meninggalkan tradisi penggunaan gending yang menjadi ciri khas dalam pertunjukkan Wayang Golek Menak, yaitu Ketawang Gending Kabor Topeng, Ayak-ayak Kembang Jeruk, Playon Kembang Jeruk, Playon Gegot, Playon Gambuh atau Sorodatan, dan Sampak Gunturan.

Dalam dunia karawitan, garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk mendapatkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan baik karawitan

bersifat mandiri maupun karawitan yang berhubungan dengan seni yang lain. Dalam hal ini karawitan berhubungan dengan seni pedalangan, yaitu Wayang Golek Menak.

Garap karawitan yang disajikan Ki Sukarno tidak jauh berbeda dengan garap karawitan dalam pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Seperti ciri garap pakeliran pada umumnya yaitu menggunakan kendang wayang, saron *imbal nacah kinthilan/nyeceg*, garap *sirep*, dan garap irama. Yang membedakan antara garap Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta dengan Wayang Golek Menak adalah pada sajian irama. Gerak boneka wayang dalam Wayang Golek Menak selalu menggunakan tarian, sehingga sajian irama tidak *seseg* seperti pada Wayang Kulit dan cenderung mengacu pada garap irama karawitan tari.

Karawitan merupakan unsur penunjang keberhasilan pertunjukkan Wayang Golek Menak Yogyakarta. Fungsi karawitan tidak hanya sekedar sebagai ilustrasi, melainkan juga sebagai penegas vokabuler gerak-gerak wayang, karena di dalam penyajian Wayang Golek Menak terpengaruh gerak tari yang berfungsi menghidupkan karakter wayang. Selain itu karawitan juga mendukung suasana adegan. Sebagai contoh gending *playon*, *sampak*, *lancaran* digunakan untuk adegan perang, gending dengan rasa sedih digunakan untuk adegan sedih, dan sebagainya. Pemilihan gending juga berhubungan dengan karakter

masing-masing tokoh wayang, misalnya gending dengan karakter *gagah* digunakan untuk adegan tokoh *gagah*, gending dengan karakter alus (*prenes*) digunakan untuk adegan *alus* atau putri, gending dengan karakter *gecul* digunakan untuk adegan *gecul*.



DAFTAR PUSTAKA



A. Sumber Tertulis

- Bambang Murtiyoso. dkk. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Sen Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Bambang Sri Atmojo. "Kendhangan Pamiyen: gending Gaya Yogyakarta," Yogyakarta: Laporan penelitian yang dibiayai oleh DIPA Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- Bayu Purnama. "Penyajian Gending-Gending Tradisi : Gending Taliwangsa, Kiyagong Ririh, Purwa Gilang dan Ladrang Pangkur." Yogyakarta: Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2011.
- Dewanto Sukistono. "Kehidupan Wayang Golek Menak Di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta." Surakarta: Tugas Akhir Program Studi S1 Pedalangan STSI Surakarta, 1996.
- _____. "Pembuatan Wayang Golek Menak Bapak Darso Sumarto Di Yogyakarta." Yogyakarta : Laporan Kerja Lapangan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia SMK I Negeri Yogyakarta, 1988.
- Dinusatama, RM. Dkk. *Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.
- Gunawan Purwoko. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung", Yogyakarta: Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2009.
- Haryanto, S. *Pratiwimbo Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan.-

- Maharsi. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Marsudi. "Metode Penelitian." Diklat Untuk Kalangan Sendiri Institut Seni Indonesia Yogyakarta,-
- Mudjanattistomo. R.M., dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : ISI Press Surakarta, 2009.
- Sajid, R.M., *Bauwarna Wajang*, Yogyakarta: P.T. Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta, 1958.
- Slamet Mulyono. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama Jl. Irian Jaya D-24 Perum Nogotirto Elok II Yogyakarta, 2008.
- Soeroso. "Pengetahuan Karawitan", Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen pendidikan Dan Kebudayaan,-
- Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan Isi Press Surakarta, 2009.
- Sri Wahyuningsih, "Penyajian Gending-Gending Tradisi: Mindhik, Bondhan, Ranggajanur, Dan Bondet", Yogyakarta: Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2012.
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang: CV Widya Karya Semarang, 2008.
- Sumaryono, Suhardjono, "Sistem Kekerabatan Seniman Dalang Pengaruhnya Pada Kehidupan Dan Perkembangan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta". Yogyakarta: DIPA ISI Yogyakarta, 2009.
- Suparto, P. "Pertunjukan Wayang Golek Ramayana Di PT. Nitour Inc. Yogyakarta." Tugas Akhir Program Studi S1 Karawitan ISI Yogyakarta, 1999.
- Supriyono, "Fungsi Gending Dalam Pakeliran Jawatimuran" Surabaya: Taman Budaya Jl. Gentengkeli No. 85 Surabaya, 2007.

Tim Penyusun. "Petunjuk Penulisan Proposal Dan Tugas Akhir S-1." Proyek Hibah Kompetensi A-1 Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

Trustho. "Aspek Audio Visual dalam Reportoar Gending Karawitan Jawa", ISI Yogyakarta, *EKSPRESI : Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni*, 2006.

Umar Kayam. *Kelir Tanpa Batas*, Yogyakarta : Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan, 2001.

B. Narasumber

Dewanto Sukistono, 43 tahun dalang wayang Golek Menak dan Dosen Jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sukarno, 72 tahun, profesi dalang *sepuh* Wayang Golek Menak Yogyakarta.

Suparman, 62 tahun, dalang Wayang Golek Menak dan Pengrajin wayang Golek Menak di Sentolo Kulonprogo Yogyakarta.

Indri Kisworo, 53 tahun, seniman karawitan di Yogyakarta.